

PEMIKIRAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH

Muh. Shohibul Itmam

STAIN Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

itmam@gmail.com

Abstract

THE ISLAMIC THINKING IN SUNNI AND SYI'AH PERSPECTIVES. This paper attempts to describe the problems associated with Islam in particular with regard to Sunni and Syi'ah teachings. The number of streams that developed in Islam today has resulted Islam got claims from various clerical community, such as terrorism and others, resulting in the ruination image of Islam in the constellation of the religions of man. As the flow and the teachings of the most dominating civilization of the world religions, Sunni and Syiah, including the Wabhabi, are necessary to clarify the existence or clarified the diversity in the constellation of Islam, considering the number of streams that are currently claiming truth on themselves. Iran as the country becoming a reference in the world of developing Syi'ah should be used as a reference in the study of understanding associated with Sunni and Syi'ah. From this country, the world of Islam knows the concept of governing "Wilayatul Faqih". The concept was pioneered by the government of Imam Khomeini who became known after Islamic Revolution in Iran 1979 and continues to be developed up to now. Every year Iran is celebrated with a huge demonstration with the slogan in Persian, "Islam Pyruz ast, ast Nabud Istikebar", Islam is victorious, crushed the vanity of the islam enemy.

Keywords: *Islam, Sunni, Syi'ah, Perspective, Differences, Similarities.*

Abstrak

Tulisan ini mencoba mengurai persoalan yang berhubungan dengan Islam secara kbusus yang berkaitan dengan ajaran Sunni dan Syi'ah. Banyaknya aliran yang berkembang dalam Islam dewasa ini telah mengakibatkan Islam mendapat klaim dari berbagai komunitas agamawan, seperti teroris dan lainnya, yang mengakibatkan redupnya citra Islam dalam percaturan agama-agama manusia. Sebagai aliran dan ajaran yang paling mendominasi peradaban agama dunia, Sunni dan Syi'ah, termasuk Wahabi, perlu memperjelas eksistensinya atau diperjelas keberagamaannya dalam percaturan agama Islam, mengingat banyaknya aliran yang dewasa ini mengklaim kebenaran atas dirinya. Iran sebagai negara yang menjadi rujukan dunia dalam mengembangkan ajaran Syi'ah patut dijadikan rujukan dalam studi pemahaman yang berhubungan dengan Sunni dan Syi'ah. Dari negara Iran, dunia Islam mengenal konsep pemerintaban "Wilayatul Faqih". Konsep pemerintaban ini dipelopori oleh Imam Khumaini yang mulai dikenal setelah Revolusi Islam Iran pada tahun 1979 dan terus dikembangkan hingga sekarang. Setiap tahun di Iran diperingati dengan demonstrasi besar-besaran dengan semboyan dalam bahasa Persia, "Islam Pyruz ast, Istikbar Nabud ast", Islam jaya, hancur kesombongan musuh Islam.

Kata Kunci: *Islam, Sunni, Syi'ah, Perspektif, Perbedaan, Persamaan.*

A. Pendahuluan

Pengalaman pertama kali datang di negara Iran yang bertepatan dengan hari Natal 25 Desember 2005 di sebuah penampungan sementara untuk para tamu, tepatnya di *Maimun Sarob* (istilah Persia), Asrama Kampus Jami'atul Ulum, berbagai perasaan dan pemikiran menyelinap dengan cepat dan terbersit dalam pemikiran penulis, laksana mimpi yang jauh sebelumnya tidak pernah terbayangkan, meskipun saat pemberangkatan kami berbagai informasi tentang Iran sempat kami dengar termasuk masalah nikah mut'ah yang menjadi istilah khas bagi

ajaran Syi'ah. Basis Syi'ah adalah komunitas yang menjadi arena interaksi sosial dengan segala aspek yang melingkupinya. Ketika mendengar suara adzan subuh, suasana bertambah asing karena terdengar bacaan "*Asybadu 'anna 'Aliyyan Waliyyulloob*" dibaca dua kali setelah membaca dua kalimat syahadat. Sebelum kami sampai di penginapan kita berhenti di sebuah masjid untuk menjalankan sholat subuh. Suasana masjid benar-benar mengagetkan kami lagi, karena tempat wudunya tidak ada tempat untuk membasuh kaki, tetapi hanya tempat membasuh muka dan tangan saja. Akhirnya, kami sadar dan berfikir positif, bahwa tempat wudu ini memang sudah didesain khusus untuk berwudu yang sesuai dengan ajaran Islam ala Syi'ah.

Penulis dengan kapasitasnya adalah satu dari lima mahasiswa yang dikirimkan oleh PBNU atas kerjasama antara Nahdlatul Ulama' (NU) dengan Islamic Cultural Center (ICC) pada akhir tahun 2005, suatu lembaga yang merupakan perwakilan pemerintah Iran selain kedutaan yang berada di Jakarta (Indonesia). Banyak pertimbangan dan pemikiran yang terjadi dalam NU saat pengiriman kami. Sekelompok ulama' syuriah NU berkumpul mendoktrin kami, diantaranya K.H Masdar Farid, Prof. Dr. K.H. Khotibul Umam, Prof. Masyhuri Naim, dan lainnya. Sebagian ulama mengizinkan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sembari berpesan dan berkata "anda dikirim ke negara Iran untuk study harus bisa bersikap laksana ikan dalam lautan, yang tidak terpengaruh rasanya oleh asinnya air laut.

Sebagian ulama' dengan tegas keberatan dengan alasan bahwa, study merupakan pengembangan diri dari sebuah keilmuan yang dimiliki, sedangkan Iran jelas merupakan basis syi'ah yang tidak tepat untuk pengembangan keilmuan yang kita miliki, karena banyaknya perbedaan, baik secara prinsipil maupun secara ideologi terutama dalam praktik syariat, bertaqiyah. Dengan pemahaman seperti ini, Iran lebih tepat dijadikan lokus penelitian saja, untuk pengembangan ajaran Islam di Indonesia

yang mayoritas basis Ahlussunnah Waljama'ah, sekaligus sebagai penyeimbang pemikiran Islam yang berkembang, secara khusus antara dunia Islam Timur Tengah dengan Barat¹. Sedikitnya dua alasan inilah yang melatarbelaknagi tulisan ini.

Tulisan ini ditujukan untuk memperoleh data deskriptif dengan menjelaskan hubungan antara pemikiran Islam Sunny dan Syi'ah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tingkat ekplanatif, yaitu menjelaskan hubungan sebab akibat dari sejumlah variabel yang diteliti. Objek penelitiannya adalah semua study dan kajian yang berhubungan dengan pemikiran Sunni Syi'ah.

Dalam penulisan ini kajian utama adalah pemikiran Islam antara ajaran Syi'ah dan Sunny (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) dengan prioritas kajian Syi'ah Itsna Asy'ariyah, mengingat banyaknya perpecahan yang terjadi dalam ajaran Syi'ah, seperti Syi'ah Rafidoh, dan lainnya. penelitian yang dilakukan karena adanya suatu masalah yang membutuhkan informasi yang dianggap penting.² Oleh karenanya, secara umum masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan.³

Penelitian yang dilakukan terutama ditekankan untuk melihat, mengamati secara langsung tentang praktek akad-akad serta situasi yang terjadi di Iran yang selanjutnya diadakan komparasi antara sumber tertulis dengan realitas yang ada. Selain itu, keterlibatan penulis secara langsung dalam suasana karena penulis merupakan salah satu mahasiswa di Iran. Sehingga, prospek untuk mendapatkan data yang lebih valid bisa ditemukan dengan memperkecil reduksi data yang tidak berarti.

¹ Masdar Farid dan Masyhuri Na'im, Orasi Pemebekalan Pemberangkatan Mahasiswa ke Timur Tengah di PBNU, 24 Desember 2005.

² Ibnu Hajar, *Materi Ceramah Kuliah Program Doctor LAIN Walisongo* (Semarang: tp, 2007), hlm. 14.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm.62.

B. Pembahasan

1. Antara Syi'ah dan Islam

Komunitas syi'ah meyakini bahwa para imam yang dianutnya mempunyai keutamaan melebihi para rasul dan malaikat. Imam Khumaini mengatakan bahwa, dalam mazhab kami kedudukan para imam kami diatas para nabi rasul dan malaikat yang terdekat dengan Allah.⁴ Pemahaman seperti inilah yang melahirkan persepsi di kalangan penganut ajaran syi'ah, menganggap ahli bait terutama sayyidina Ali sebagai manusia yang paling sempurna di muka bumi.

Serupa tapi tak sama, Barangkali ungkapan ini tepat untuk menggambarkan Islam dan kelompok Syi'ah.⁵ Secara fisik, memang sulit dibedakan antara penganut Islam dengan Syi'ah. Namun jika ditelusuri terutama dari sisi aqidah, perbedaan diantara keduanya ibarat minyak dan air, Sehingga tidak mungkin disatukan.

Syi'ah menurut etimologi bahasa Arab bermakna pembela dan pengikut seseorang. Selain itu juga bermakna setiap kaum yang berkumpul di atas suatu perkara.⁶ Adapun menurut terminologi syariat bermakna, mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abu Thalib lebih utama dari seluruh shahabat dan lebih berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan kaum muslimin, demikian pula anak cucu sepeninggal beliau⁷. Syi'ah, dalam sejarahnya mengalami beberapa pergeseran yang cukup signifikan.

Seiring dengan bergulirnya waktu, kelompok ini terpecah menjadi lima sekte yaitu Kaisaniyyah, Imamiyyah (Rafidah), Zaidiyyah, Ghulat, dan Isma'iliyyah. Dari kelimanya, lahir sekian

⁴ Imam Khumaini, *Hukumah al-Islamiyah* (t.k: t.p, t.t), hlm, 52.

⁵ Al-Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi Al-Atsari, Lc. *Syariah, Manhaji*, 12 - Februari-2004, http://www.asysyariah.com/print.php?id_online=142

⁶ *Tabdzibul Lughah*, 3/61, karya Azhari dan Tajul Arus, 5/405, karya Az-Zabidi. Dinukil dari kitab *Firaq Muashirah*, 1/31, karya Dr. Ghalib bin Ali Al-Awaji

⁷ Ibnu Hazm, *Al-Fishal Fil Milali Wal Abwa Wan Nihal* (t.k: t.p, t.t), hlm, 98.

banyak cabang-cabangnya.⁸ Sekte Imamiyyah atau Rafidah, yang sejak dahulu hingga kini berjuang keras untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin. Dengan segala cara, kelompok sempalan ini terus menerus menebarkan berbagai macam kesesatannya. Terlebih lagi kini didukung dengan negara Iran-nya. Rafidah, diambil dari yang menurut etimologi bahasa Arab bermakna meninggalkan.

Sedangkan dalam terminologi syariat bermakna, mereka yang menolak imamah (kepemimpinan) Abu Bakar dan 'Umar bin Khottob, berlepas diri dari keduanya, dan mencela lagi menghina para sahabat Nabi. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku telah bertanya kepada ayahku, siapa Rafidah itu? Maka beliau menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang mencela Abu Bakar dan 'Umar'. Sebutan "Rafidah" ini erat kaitannya dengan Zaid bin 'Ali bin Husain bin 'Ali bin Abu Thalib dan para pengikutnya ketika memberontak kepada Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan di tahun 121 H.⁹ Asy-Syaikh Abul Hasan Al-Asy'ari berkata: "Zaid bin 'Ali adalah seorang yang melebihkan 'Ali bin Abu Thalib atas seluruh shahabat Rasulullah, mencintai Abu Bakar dan 'Umar, dan memandang bolehnya memberontak terhadap para pemimpin yang jahat.

Maka ketika ia muncul di Kufah, di tengah-tengah para pengikut yang memba'atnya, ia mendengar dari sebagian mereka celaan terhadap Abu Bakar dan Umar. Ia pun mengingkarinya, hingga akhirnya mereka (para pengikutnya) meninggalkannya. Maka ia katakan kepada mereka, "Kalian tinggalkan aku?" Maka dikatakanlah bahwa penamaan mereka dengan Rafidah dikarenakan perkataan Zaid kepada mereka "*Rafadtumūni.*" Demikian pula yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' Fatawa*. Rafidah pasti Syi'ah, sedangkan Syi'ah belum tentu Rafidah. Karena tidak semua Syi'ah membenci Abu Bakar dan 'Umar sebagaimana keadaan Syi'ah Zaidiyyah.

⁸ Asy-Syihristani, *Al-Milal Wan Nibal* (t.k: t.p, t.t) hlm. 147.

⁹ Anonim, *Badz'ul Majbud* (t.k: t.p, t.t), hlm. 86.

Rafidah ini terpecah menjadi beberapa cabang, namun yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan kali ini adalah al-Itsna 'Asyariyyah. Pencetus pertama dalam paham Syi'ah Rafidah ini adalah seorang Yahudi dari negeri Yaman (Shan'a) yang bernama Abdullah bin Saba' al-Himyari, yang menampakkan keislaman di masa kekhalifahan 'Utsman bin Affan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Asal ar-Rafdh ini dari munafiqin dan zanadiqah (orang-orang yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafirannya. Pencetusnya adalah Abdullah bin Saba' Az-Zindiq.

Abdullah bin Saba' az-Zindiq tampakkan sikap ekstrem di dalam memuliakan 'Ali, dengan suatu slogan bahwa 'Ali yang berhak menjadi imam (khalifah) dan ia adalah seorang yang *ma'shum* (terjaga dari segala dosa).

Adapun mengenai prinsip (aqidah) mereka dari kitab-kitab mereka yang ternama, untuk kemudian bisa menilai sejauh mana kesesatan mereka sebagai berikut:

a. Persepsi Tentang al-Qur'an.

Di dalam kitab al-Kāfi (yang kedudukannya di sisi mereka seperti Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī di sisi kaum muslimin), karya Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini (2/634), dari Abu Abdullah (Ja'far ash-Shadiq), ia berkata: Sesungguhnya al Qur'an yang dibawa Jibril kepada Muhammad 17.000 ayat. Di dalam Juz 1, hal 239-240, dari Abu Abdillah ia berkata: Sesungguhnya disisi kami ada mushaf Fathimah 'alaihas salam, mereka tidak tahu apa mushaf Fathimah itu. Abu Bashir berkata: 'Apa Mushaf Fatimah itu?' Ia (Abu Abdillah) berkata: Mushaf 3 kali lipat dari apa yang terdapat di dalam mushaf kalian. Demi Allah, tidak ada padanya satu huruf pun dari Al Qur'an kalia".¹⁰

Bahkan salah seorang "ahli hadits" mereka yang bernama Husain bin Muhammad at-Taqi An-Nuri Ath-Thabrisi telah mengumpulkan sekian banyak riwayat dari para imam mereka

¹⁰ Ihsan Ilahi Dzahir, *asy-Syī'ah wal Qur'an* (t.k: t.p, t.t), hlm. 31-32.

yang *ma'shum* (menurut mereka), di dalam kitabnya *Faṣṣul Khib̄ ab Fi Iḥṣbati Tabrīfi Kitābi Rabbil Arbāb*, yang menjelaskan bahwa al-Qur'an yang ada ini telah mengalami perubahan dan penyimpangan.

b. Pandangan Tentang Sahabat Rasulullah

Diriwayatkan oleh Imam al-Jarh wat Ta'dil mereka (al-Kisysyi) di dalam kitabnya *Rijalul Kisysyi* (hal. 12-13) dari Abu Ja'far (Muhammad al-Baqir) bahwa ia berkata: "Manusia (para shahabat) sepeninggal Nabi, dalam keadaan murtad kecuali tiga orang," maka aku (rawi) berkata: "Siapa tiga orang itu?" Ia (Abu Ja'far) berkata: "al-Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzar Al-Ghifari, dan Salman al-Farisi" kemudian menyebutkan surat Ali Imran ayat 144.¹¹ Ahli hadits mereka, Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini berkata: "Manusia (para shahabat) sepeninggal Nabi dalam keadaan murtad kecuali tiga orang: Al-Miqdad bin Al-Aswad, Abu Dzar Al-Ghifari, dan Salman Al-Farisi."¹²

Demikian pula yang dinyatakan oleh Muhammad Baqir Al-Husaini Al-Majlisi di dalam kitabnya *Hayatul Qulub*, 3/640. Adapun shahabat Abu Bakar dan 'Umar, dua manusia terbaik setelah Rasulullah, mereka cela dan laknat. Bahkan berlepas diri dari keduanya merupakan bagian dari prinsip agama mereka. Oleh karena itu, didapati dalam kitab bimbingan doa mereka, wirid laknat untuk keduanya: Ya Allah, semoga shalawat selalu tercurahkan kepada Muhammad dan keluarganya, laknatlah kedua berhala Quraisy (Abu Bakar dan Umar), setan dan thagut keduanya, serta kedua putri mereka (yang dimaksud dengan kedua putri mereka adalah Ummul Mukminin 'Aisyah dan Hafshah).

Mereka juga berkeyakinan bahwa Abu Lu'lu' al-Majusi, si pembunuh Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khattab, adalah seorang pahlawan yang bergelar "Baba Syuja'uddin" (seorang

¹¹ Anonim, *asy-Syi'ab al-Imamiyyah al-Itsna 'Asyariyyah Ji Mizānil Islām* (t.k: t.p, t.t), hlm. 89.

¹² Ihsan Ilahi Dzahir, *asy-Syāb wa Ablil Bait* (t.k: t.p, t.t), hlm. 45.

pemberani dalam membela agama). Dan, hari kematian Umar dijadikan sebagai hari “Tedul Akbar”, hari kebanggaan, hari kemuliaan dan kesucian, hari barakah, serta hari suka ria.¹³ Adapun ‘Aisyah dan para istri lainnya, mereka yakini sebagai pelacur. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab mereka *Ikhtiyar Ma’rifatir Rijāl* karya ath-Thusi, dengan menukilkan (secara dusta) perkataan sahabat Abdullah bin ‘Abbas terhadap ‘Aisyah: “Kamu tidak lain hanyalah seorang pelacur dari sembilan pelacur yang ditinggalkan oleh Rasulullah.”¹⁴

Demikianlah, juga menurut ash-Sharimul Maslul ‘ala Syatimirrasul, betapa keji dan kotornya mulut mereka. Oleh karena itu, al-Imam Malik bin Anas berkata: “Mereka itu adalah suatu kaum yang berambisi untuk menghabisi Nabi namun tidak mampu. Maka akhirnya mereka mencela para sahabatnya agar kemudian dikatakan bahwa ia (Nabi Muhammad) adalah seorang yang jahat, karena kalau memang ia orang saleh, niscaya para sahabatnya adalah orang-orang saleh.

c. Tentang Imamah (Kepemimpinan Umat)

Imamah menurut mereka merupakan rukun Islam yang paling utama. Diriwayatkan dari Zurarah dari Abu Ja’far, ia berkata: “Islam dibangun di atas lima perkara: shalat, zakat, haji, shaum dan wilayah (imamah).¹⁵ Zurarah berkata: “Aku katakan, mana yang paling utama?” Ia berkata: “Yang paling utama adalah wilayah.”

Imamah menurut mereka adalah hak Ali bin Abu Thalib dan keturunannya sesuai dengan nash wasiat Rasulullah.¹⁶ Adapun selain mereka (ahlul bait) yang telah memimpin kaum muslimin dari Abu Bakar, ‘Umar dan yang sesudah mereka hingga hari ini,

¹³ As-Sayyid Muhibbuddin, *al-Khatib al-Khutūṭ al-‘Aridah* (t.k: t.p, t.t), hlm. 18.

¹⁴ Abdul Qadir Muhammad Atha, *Dāḥil Kadzībil Mubin Al-Muṣṭafa Minarrafdhati ala Ummahatil Mukminin* (t.k: t.p, t.t), hlm. 11.

¹⁵ Al-Kulaini dalam *al-Kāfi* (2/18).

¹⁶ Dinukil dari *Badzīlul Majbud*, 1/174.

walaupun telah berjuang untuk Islam, menyebarkan dakwah dan meninggikan kalimatullah dimuka bumi, serta memperluas dunia Islam, maka sesungguhnya mereka hingga hari kiamat adalah para perampas (kekuasaan).¹⁷ Mereka pun berkeyakinan bahwa para imam ini ma'shum (terjaga dari segala dosa) dan mengetahui hal-hal yang ghaib. Al-Khumaini (Khomeini) berkata: "Kami bangga bahwa para imam kami adalah para imam yang *ma'shum*, mulai 'Ali bin Abu Thalib hingga Penyelamat Umat manusia Al-Imam Al-Mahdi, sang penguasa zaman -baginya dan bagi nenek moyangnya beribu-ribu penghormatan dan salam- yang dengan kehendak Allah Yang Maha Kuasa, ia hidup (pada saat ini) seraya mengawasi perkara-perkara yang ada".¹⁸

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Minhajus Sunnah*, benar-benar secara rinci membantah satu persatu kesesatan-kesesatan mereka, terkhusus masalah imamah yang selalu mereka tonjolkan ini.

d. Pendapat Tentang Taqiyyah

Taqiyyah adalah berkata atau berbuat sesuatu yang berbeda dengan keyakinan, dalam rangka nifak, dusta, dan menipu umat manusia.¹⁹ Mereka berkeyakinan bahwa taqiyyah ini bagian dari agama. Bahkan, sembilan per sepuluh agama. Al-Kulaini meriwayatkan dalam al-Kāfi (2/175) dari Abu Abdullah, ia berkata kepada Abu Umar Al-A'jami: "Wahai Abu 'Umar, sesungguhnya sembilan per sepuluh dari agama ini adalah taqiyyah, dan tidak ada agama bagi siapa saja yang tidak ber-taqiyyah".²⁰

Oleh karena itu, al-Imam Malik ketika ditanya tentang mereka beliau berkata: "Jangan kamu berbincang dengan mereka dan jangan pula meriwayatkan dari mereka, karena sungguh mereka itu selalu berdusta." Demikian pula al-Imam asy-Syafi'i

¹⁷ *Libat Al-Khuthub Al-'Aridbab*, hal. 16-17.

¹⁸ *Al-Washiyah Al-Ilahiyah*, dinukil dari *Firaq Mu'ashirah* (t.k: t.p, t.t), hlm, 56.

¹⁹ Anonim, *asy-Syiah al-Itsna Ayyariyyah* (t.k: t.p, tt), hlm. 80.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 76.

berkata: “Aku belum pernah tahu ada yang melebihi Rafidah dalam persaksian palsu.

e. Tentang *Raj'ab*

Raj'ah adalah keyakinan hidupnya kembali orang yang telah meninggal. Ahli tafsir mereka, al-Qummi ketika menafsirkan Q. S An-Nahl [16] 85, berkata: “Yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah *raj'ab*, kemudian menukil dari Husain bin 'Ali bahwa ia berkata tentang ayat ini: ‘Nabi kalian dan Amirul Mukminin (‘Ali bin Abu Thalib) serta para imam akan kembali kepada kalian.’²¹

f. Tentang *al-Bada'*

Al-Bada' adalah mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Mereka berkeyakinan bahwa *al-Bada'* ini terjadi pada Allah, bahkan mereka berlebihan dalam hal ini. Al-Kulaini dalam *al-Kafi* (1/111), meriwayatkan dari Abu Abdullah (ia berkata): “Tidak ada pengagungan kepada Allah yang melebihi *al-Bada'*”.²²

Demikianlah beberapa dari sekian banyak prinsip Syi'ah Rafidah, yang darinya saja sudah sangat jelas kesesatan dan penyimpangannya. Namun sayang, tanpa rasa malu al-Khumaini (Khomeini) berkata: “Sesungguhnya dengan penuh keberanian aku katakan bahwa jutaan masyarakat Iran di masa sekarang lebih utama dari masyarakat Hijaz (Makkah dan Madinah) di masa Rasulullah dan lebih utama dari masyarakat Kufah dan Iraq di masa Amirul Mukminin (‘Ali bin Abu Thalib) dan Husein bin ‘Ali.”²³

Asy-Syaikh Dr. Ibrahim Ar-Ruhaili di dalam kitabnya *Al-Intishar Lisb Shabbi Wal Aal* menukilkan beberapa statemen diantaranya:

- 1) Al-Imam ‘Amir asy-Sya’bi berkata: “Aku tidak pernah

²¹ Abdul Aziz Nurwali, *atsarut Tasyayyū Alar Rimayatit Tarikhiyyah* (t.k: t.p, t.t), hlm. 32.

²² *Ibid.*, hlm. 56.

²³ *Ibid.*, hlm. 58.

melihat kaum yang lebih dungu dari Syi'ah.²⁴

- 2) Al-Imam Sufyan ats-Tsauri ketika ditanya tentang seorang yang mencela abu Bakar dan 'Umar, beliau berkata: "Ia telah kafir kepada Allah." Kemudian ditanya: "Apakah kita menshalatnya (bila meninggal dunia)?" Beliau berkata: "Tidak, tiada kehormatan (baginya)."²⁵
- 3) Al-Imam Malik dan al-Imam asy-Syafi'i, telah disebut di atas.
- 4) Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku tidak melihat dia (orang yang mencela Abu Bakar, 'Umar, dan 'Aisyah) itu orang Islam. al-Imam al-Bukhari berkata: "Bagiku sama saja apakah aku shalat di belakang Jahmi, dan Rafidhi atau di belakang Yahudi dan Nashara (yakni sama-sama tidak boleh -red). Mereka tidak boleh diberi salam, tidak dikunjungi ketika sakit, tidak dinikahkan, tidak dijadikan saksi, dan tidak dimakan sembelihan mereka."²⁶
- 5) Al-Imam Abu Zur'ah ar-Razi berkata: "Jika engkau melihat orang yang mencela salah satu dari shahabat Rasulullah maka ketahuilah bahwa ia seorang zindiq. Yang demikian itu karena Rasul bagi kita haq, dan al-Qur'an haq, dan sesungguhnya yang menyampaikan al-Qur'an dan As Sunnah adalah para shahabat Rasulullah kita (para shahabat) dengan tujuan untuk meniadakan al-Qur'an dan as-Sunnah. Mereka (Rafidah) lebih pantas untuk dicela dan mereka adalah zanadiqah."²⁷

2. Perbedaan antara Ahlussunnah Waljamaah dengan Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah

Banyak orang yang menyangka bahwa perbedaan antara Ahlussunnah Waljamaah dengan Syiah Imamiyah Itsna

²⁴ Abdullah bin al-Imam Ahmad, *as-Sunnah*, (t.k: t.p, t.t), hlm. 98.

²⁵ Anonim, *Siyar Alamin Nubala* (t.k: t.p, t.t), hlm. 253.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 125.

²⁷ Al-KhathibAl-Baghdadi, *Al-Kifayah* (t.k: t.p, t.t), hlm. 49.

Asyariyah (Ja'fariyah) dianggap sekedar dalam masalah khilafiyah Furu'iyah, seperti perbedaan antara NU dengan Muhammadiyah, antara Madzhab Safi'i dengan Madzhab Maliki. Karenanya dengan adanya ribut-ribut masalah Sunni dengan Syiah, mereka berpendapat agar perbedaan pendapat tersebut tidak perlu dibesar-besarkan. Selanjutnya mereka berharap, apabila antara NU dengan Muhammadiyah sekarang bisa diadakan pendekatan-pendekatan demi Ukhuwah Islamiyah, lalu mengapa antara Syiah dan Sunni tidak dilakukan ?.

Oleh karena itu, disaat Muslimin bangun melawan serangan Syiah, mereka menjadi penonton dan tidak ikut berkiprah. Apa yang mereka harapkan tersebut, tidak lain dikarenakan minimnya pengetahuan mereka mengenai aqidah Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah). Sehingga apa yang mereka sampaikan hanya terbatas pada apa yang mereka ketahui. Semua itu dikarenakan kurangnya informasi pada mereka, akan hakikat ajaran Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah). Di samping kebiasaan berkomentar, sebelum memahami persoalan yang sebenarnya. Adapun apa yang mereka kuasai, hanya bersumber dari tokoh-tokoh Syiah yang sering berkata bahwa perbedaan Sunni dengan Syi'ah seperti perbedaan antara Mazhab Maliki dengan Madzhab Syafi'i.

Padahal, perbedaan antara Mazhab Maliki dengan Madzhab Syafi'i, hanya dalam masalah Furu'iyah saja. Adapun perbedaan antara Ahlussunnah Wal Jamaah dengan Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah), maka perbedaan-perbedaannya disamping dalam Furu' juga dalam Ushul. Rukun iman mereka berbeda dengan rukun Iman kita, rukun Islamnya juga berbeda, begitu pula kitab-kitab hadistnya juga berbeda, bahkan sesuai pengakuan sebagian besar ulama-ulama Syiah, bahwa Al-Qur'an mereka juga berbeda dengan al-Qur'an kita (sunnī).

Apabila ada dari ulama mereka yang pura-pura (taqiyah) mengatakan bahwa al-Qur'annya sama, maka dalam menafsirkan ayat-ayatnya sangat berbeda dan berlainan. Sehingga tepatlah

apabila ulama-ulama Ahlussunnah Waljamaah mengatakan : “*Bahwa Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja’fariyah) adalah satu agama tersendiri*”.

Melihat pentingnya persoalan tersebut, maka ada perbedaan mendasar antara aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah dengan aqidah Syi’ah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja’fariyah) dalam hal rukun Islamnya. Jika Ahlussunnah, rukun Islam kita ada lima yaitu: Syahadatain, as-Sholat, as-Shoum, az-Zakat, al-Haj. Sedangkan rukun Islam Syiah juga ada 5 (lima) tapi berbeda: as-Sholat, As-ahoum, az-Zakat, al-Haj, al wilayah.

Dalam keyakinan yang dipercayai rukun Iman Ahlussunnah, rukun Iman ada 6 (enam):

- a. Iman kepada Allah.
- b. Iman kepada Malaikat-malaikat Nya
- c. Iman kepada Kitab-kitab Nya
- d. Iman kepada Rasul Nya
- e. Iman kepada Yaumul Akhir / hari kiamat
- f. Iman kepada Qadar, baik-buruknya dari Allah.

Sedangkan dalam keyakinan Syi’ah, rukun Iman Syiah tidak sebanyak rukun Iman yang ada penganut Ahllusunah ada 5 (lima) yaitu: at-Tauhid, an Nubuwwah, al Imamah, al Adlu, dan al Ma’ad

3. Perbedaan Kalimat Syahadat Antara Syiah dan Ahlussunah

Dalam keyakinan Ahlussunah Sahadat meyakini bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Sedangkan dalam Syiah tiga kalimat syahadat, disamping *Asyhadu an Laailaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan Rasulallah*, masih ditambah dengan menyebut dua belas imam-imam mereka, seperti *Asyhadu anna Aliyyan Waliyyullah*.

Penganut Syi’ah mempercayai bahwa para imam-imam mereka merupakan bagian dari sahadat yang harus diyakini dan dipercayai. Karena menurut pandangan kaum Syi’ah para imam-

imam mereka merupakan manusia pilihan yang mempunyai kelebihan di bandingkan dengan orang awam.

Ahlussunnah mempunyai persepsi percaya kepada imam-imam tidak termasuk rukun iman. Adapun jumlah imam-imam Ahlussunnah tidak terbatas. Selalu timbul imam-imam sampai hari kiamat. Karenanya membatasi imam-imam hanya dua belas atau jumlah tertentu, tidak dibenarkan.

Sedangkan Syi'ah percaya kepada dua belas imam-imam mereka, termasuk rukun iman. Karenanya orang-orang yang tidak beriman kepada dua belas imam-imam mereka (seperti orang-orang Sunni), maka menurut ajaran Syi'ah dianggap kafir dan akan masuk neraka.

Ahlussunnah, al-Khulafa' ar-Rosyidin yang diakui (sah) adalah: Abu Bakar Ashidiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, dan Ali Radhiallahu anhum. Sedangkan Syi'ah, ketiga Khalifah (Abu Bakar, Umar, Utsman) tidak diakui oleh Syiah. Karena dianggap telah merampas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (padahal Imam Ali sendiri membai'at dan mengakui kekhalifahan mereka). Ahlussunnah berpendapat *khalifah* (imam) adalah manusia biasa, yang tidak mempunyai sifat ma'shum. Berarti mereka dapat berbuat salah/dosa/lupa. Sebab, sifat ma'shum, hanya dimiliki oleh para nabi. Sedangkan Syiah, para imam yang jumlahnya dua belas tersebut mempunyai sifat ma'shum, seperti para nabi.

Syiah diperkenankan mencaci-maki para sahabat tidak apa-apa bahkan Syiah berkeyakinan, bahwa para sahabat setelah Rasulullah saw wafat, mereka menjadi murtad dan tinggal beberapa orang saja. Alasannya karena para sahabat membai'at Sayyidina Abu Bakar sebagai khalifah.

4. Perbedaan Syah dan Ahlussunnah Dalam hal Keyakinan dan Peribadatan

Ahlussunnah, kitab-kitab hadits yang dipakai sandaran dan rujukan Ahlussunnah adalah Kutubussittah :Bukhari, Muslim, Abu Daud, Turmudzi,Ibnu Majah dan An Nasa'i. Sedangkan

Syiah, Kitab-kitab Syiah ada empat, yaitu: al Kaafi, al Istibshor, Man Laa Yah Dhuruhu al Faqih dan att Tahdziib (Kitab-kitab tersebut tidak beredar, sebab kebohongannya takut diketahui oleh pengikut-pengikut Syiah).

Ahlussunnah memandang bahwa al-Qur'an tetap orisinil tidak berubah dan tidak akan berubah sampai kapan pun. Adapun Syiah, al-Qur'an yang ada sekarang ini menurut pengakuan ulama Syiah tidak orisinil. Sudah diubah oleh para sahabat (dikurangi dan ditambah).

Ahlussunnah, surga diperuntukkan bagi orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Neraka diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasul Nya. Adapun Syi'ah, surga diperuntukkan bagi orang-orang yang cinta kepada Imam Ali, walaupun orang tersebut tidak taat kepada Rasulullah. Neraka diperuntukkan bagi orang-orang yang memusuhi Imam Ali, walaupun orang tersebut taat kepada Rasulullah.

Ahlussunnah, aqidah Raj'ah tidak ada dalam ajaran Ahlussunnah. Raj'ah adalah besok diakhir zaman sebelum kiamat, manusia akan hidup kembali. Dimana saat itu ahlul bait akan balas dendam kepada musuh-musuhnya. Sedangkan Syiah, raj'ah adalah salah satu aqidah Syiah. Di mana diceritakan bahwa nanti di akhir zaman, Imam Mahdi akan keluar dari persembunyiannya. Kemudian dia pergi ke Madinah untuk membangunkan Rasulullah, Imam Ali, Siti Fatimah, serta ahlul bait yang lain.

Setelah mereka semuanya bai'at kepadanya, diapun selanjutnya membangunkan Abu Bakar, Umar, Aisyah. Kemudian ketiga orang tersebut disiksa dan disalib, sampai mati seterusnya diulang-ulang sampai ribuan kali. Sebagai balasan atas perbuatan jahat mereka kepada Ahlul bait. Keterangan, Orang Syiah mempunyai Imam Mahdi sendiri. Berlainan dengan Imam Mahdinya Ahlussunnah, yang akan membawa keadilan dan kedamaian.

Pandangan Ahlussunnah, tentang pernikahan Mut'ah (kawin kontrak), sama dengan perbuatan zina dan hukumnya

haram. Sedangkan Syiah, mut'ah sangat dianjurkan dan hukumnya halal. Halalnya Mut'ah ini dipakai oleh golongan Syiah untuk mempengaruhi para pemuda agar masuk Syiah. Padahal haramnya Mut'ah juga berlaku di zaman Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Ahlussunnah diwaktu shalat meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri hukumnya sunnah. Sedangkan Syiah, diwaktu shalat meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri membatalkan shalat. Syiah berargumen bahwasannya shalatnya bangsa Indonesia yang diajarkan Walisongo oleh orang-orang Syiah dihukum tidak sah/ batal, sebab meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri).

Shalat Duha bagi penganut Ahlussunnah Wal Jamaah disunnahkan. Sedangkan Syiah, shalat Dhuha tidak dibenarkan dan tidak merupakan sunnah yang dianjurkan. Perbedaan-perbedaan dari berbagai bidang ini semakin menjadikan jurang pemisah dan menjadikan sulit menyatukan antara kedua paham ini.

C. Simpulan

Perbedaan yang ada antara Ahlussunnah dengan Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah) itu, di samping dalam Furu' (cabang-cabang agama) juga dalam Ushul (pokok/ dasar agama). Tokoh-tokoh Syiah sering mengaburkan perbedaan-perbedaan tersebut, serta memberikan keterangan yang tidak sebenarnya, maka hal tersebut dapat kita maklumi, sebab mereka itu sudah memahami benar-benar, bahwa Muslimin di luar Syiah tidak akan terpengaruh atau tertarik pada Syiah, terkecuali apabila disesatkan (ditipu).

Oleh karena itu, sebagian besar orang-orang yang masuk Syiah adalah orang-orang yang tersesat, yang tertipu oleh bujuk rayu tokoh-tokoh Syiah. Cara ini biasanya dilakukan dengan memberikan bantuan, terutama dalam bentuk pendidikan dengan target yang masih awam pengetahuan agamanya, terutama yang berhubungan dengan salah satu doktrin aliran dalam Islam, seperti belum memahami apa Ahlussunnah *Wal Jamaah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Gunaryo, *Kuliah Penelitian Kualitatif*, Semarang: Program Doktor IAIN Semarang, 2007.
- al-Atsari, Ruwaifi' bin Sulaimi, *Syariah Manhaji*, t.tp.: t.p., t.t.
- Dzahir, Ihsan Ilahi, *Kitab asy-Syi'ab wa al-Qur'an*, t.tp.: t.p., t.t.
- Hazm, Ibnu, *al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwa wa an-Nihal*, t.tp.: t.p., t.t.
- al-Khatib, as-Sayyid Muhibbuddin, *al-Khutut al-'Aridah*, t.tp.: t.p., t.t.
- Khumaini, Imam, *Hukūmah al-Islāmiyah*, t.tp.: t.p., t.t.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- an-Nurwali, Abdul 'Aziz, *Asar at-Tasyayyu' 'ala ar-Rimayat at-Tarikbiyyah*, t.tp.: t.p., t.t.
- asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, t.tp.: t.p., t.t.